

GEREJA DAN PELAYANAN KELUARGA

Dedy Sutendi Ginta

Pendahuluan

Kita hidup dalam zaman yang penuh dengan tekanan dan kekuatiran. Gerak laju dan kompleksitas dunia modern terkadang berdampak negatif terhadap anggota keluarga. Tekanan-tekanan budaya dan hilangnya nilai-nilai normatif secara tidak proporsional pada unit-unit inti masyarakat, membuat keluarga membutuhkan bantuan dan pemulihan.

Setiap generasi baru dalam masyarakat merasakan dampak dari nilai-nilai moral dan sosial yang semakin menurun. Nilai-nilai sekuler lambat laun banyak menggerogoti fondasi keluarga. Penggunaan obat terlarang, kekejaman, kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) dan seks bebas adalah fenomena umum zaman sekarang. Generasi baru zaman *post-modern* ini hidup dalam ketidakseimbangan dan kekacauan sehingga seringkali mereka mengalami keraguan dan kebingungan.

Mendefinisikan Keluarga

Mendefinisikan keluarga lebih dari sekadar pengertian akademis. Hal ini memberikan pengertian yang signifikan baik bagi keluarga, masyarakat dan budaya tempat keluarga tersebut dibentuk. Mendefinisikan keluarga sama halnya dengan *menciptakan* keluarga. Itu bukan hanya menamakan realitas, namun juga *membentuk* realitas.

Stephen Barton mendefinisikan “keluarga” dengan berbagai potensi simbolis di antaranya:¹

Keluarga merepresentasikan apa yang bersifat tradisional dan stabil, meliputi masyarakat secara keseluruhan karena secara historis telah dilihat sebagai batu-pembangun dalam komunitas sipil.

Keluarga adalah bentuk yang paling intim dari organisasi sosial dan memuat tekanan emosional yang tinggi;

Di mana-mana hampir setiap orang disentuh oleh “keluarga”

Berhubungan dengan seperangkat perhatian moral yang dinamis dan kompleks seperti peran pria-wanita, anak-anak, pekerjaan dan ekonomi.

Secara intim berhubungan dengan agama kemudian menjadi sebuah simbol yang kuat dari aturan kehidupan yang lebih tinggi.

Potret Alkitabiah untuk Keluarga

Ketika penulis PL dan PB ingin menggambarkan kasih Allah untuk umat-Nya, mereka menggunakan gambaran keluarga. Allah digambarkan secara beragam sebagai ibu, ayah dan suami; Tuhan Yesus digambarkan sebagai saudara dan mempelai.²

Gambaran keluarga ini dilukiskan secara dinamis dalam Alkitab dan memberikan *image* yang kuat tentang Allah dan umat-Nya.

Yes. 49:15; 66:12-13; Hos. 11:1-4	Allah sebagai ibu yang memelihara
Kel. 4:22-23; Yer. 31:9	Israel sebagai “anak”
2Sam. 7:14; Mzm. 2:7	Raja sebagai anak Allah/anak yang diadopsi
Mat. 5:9; Rm. 8:14-16; Gal. 4:1-7	Orang percaya sebagai anak-anak/ anak-anak Allah yang diadopsi
Hos. 1-4	Allah sebagai suami yang setia dan isterinya, Israel yang suka melawan
Rm. 8:29	Kristus sebagai “anak sulung yang pertama di antara saudara-saudara”

¹Lih. S.C. Barton, “Biblical Hermeneutics and the Family,” dalam *The Family in Theological Perspective* ed. S. C. Barton, et. al. (Edinburg: T & T Clark, 1996), 452.

²Diana R. Garland, *Family Ministry* (Downers Grove, Illinois: IVP), 329.

1Kor. 4:15	Paulus sebagai "ayah" oleh Injil.
Rm. 15:14; 1Kor. 16:20; 2Kor. 9:3-5; Flp. 3:1, 4:1; Kol. 1:2, 4:15	Orang-orang Kristen sebagai saudara pria atau wanita
Why.1:1-2	Tuhan Yesus sebagai mempelai pria

Pengajaran Tuhan Yesus akan kehidupan keluarga menyatakan bahwa keluarga memainkan dua peran yang sangat penting dalam kehidupan para pengikut-Nya:

Pertama, keluarga harus melayani sebagai sarana di mana pelayanan terjadi dalam nama Tuhan Yesus. *Kedua*, keluarga menyatakan kepada dunia potret tentang Allah.

Dalam Injil, mengikut Kristus sering berarti meninggalkan segala sesuatu termasuk keluarga (Mat. 10:34-37; Luk. 9:57-62; 12:51-53; 14:26), meskipun tidak selalu demikian. Terkadang mengikut Yesus berarti kembali dalam pengertian panggilan dan tujuan yang diperbaharui terhadap tanggung jawab keluarga dan keanggotaan komunitas. Tuhan Yesus sering mengutus para pengikut-Nya yang baru untuk kembali ke rumah mereka. Sebagai contoh, ketika seorang kerasukan setan mengalami kesembuhan dan terbebas dari siksaannya, ia meminta Tuhan Yesus untuk mengizinkan dia untuk mengikut-Nya. Namun Tuhan Yesus mengatakan kepadanya untuk pulang ke rumah dan mengatakan kepada yang lain akan apa yang Allah kerjakan kepadanya (Luk. 8:37-39).

Selain itu, Tuhan Yesus juga tidak pernah mengatakan bahwa mereka yang tinggal di rumah seperti Maria, Marta dan Lazarus kurang layak disebut murid dibandingkan dengan mereka yang mengikut perjalanan misi pelayanan.

Derek Tidball menyimpulkan bahwa Tuhan Yesus memberikan dua struktur pemuridan:³

1. Meninggalkan semuanya di belakang dan mengikut Yesus, serta
2. Kembali ke rumah dan keluarga untuk tinggal di sana sebagai sebuah panggilan.

³D. Tidball, *An Introduction to the Sociology of the New Testament* (Exeter, UK: Paternoster), 327.

Tuhan Yesus memberikan dua pesan - "go home" dan "follow me"- mungkin tergantung atas kebutuhan, seperti halnya dengan karunia dan keadaan setiap individu. Bayang-bayang inilah yang kemudian mewarnai tulisan-tulisan dan pengajaran Paulus bahwa di dalam tubuh Kristus ada banyak anggota dengan berbagai fungsi yang semuanya sama-sama penting (1Kor. 12:12-13).

Keluarga sebagai Tempat Pembentukan Rohani

Kehidupan rohani harus dijalani dalam setiap keadaan. Kekudusan bukanlah suatu keadaan *steril* yang dicapai karena mengasingkan diri dari dunia dan kehidupan sehari-hari. Hidup kudus itu mutlak, praktis dan konkret. Kerohanian menandai suatu jalan yang dibentuk oleh keyakinan-keyakinan teologis, pola kehidupan dan praktek-praktek iman yang membina kehidupan kita dalam anugerah.

Keluarga adalah tempat pertama pembentukan rohani. Kehidupan keluarga - merupakan pembentuk rohani, fisik dan emosi anggota keluarga. Para keluarga Kristen merupakan instrumen Roh Allah, *sarana anugerah untuk seorang terhadap yang lain dalam rumah tangga*.⁴ Kita memerlukan penguatan ulang (*reinforcement*) yang berkesinambungan atas kepercayaan (*belief*), pemahaman yang segar dan integrasi diri yang matang untuk memelihara iman kita agar tetap hidup dan baik. Contoh peran dalam keluarga dan gereja merupakan suatu bagian yang penting dalam dukungan ini. Seringkali orang tua, suami, isteri, pendeta, guru bahkan secara khusus anak, dipakai oleh Allah untuk menguatkan iman kita. Tradisi dan pengajaran gereja juga berfungsi dalam kapasitas ini, yaitu mengingatkan kita akan kebenaran-kebenaran yang lebih besar dan menambatkan kembali keyakinan kita pada Allah.

Disiplin-disiplin rohani ibarat peralatan berkebun. Cangkul dan garuk yang terbaik sekalipun tidak dapat menjamin dihasilkannya buah yang baik dan sehat. Kedua alat itu hanya membantu menciptakan kondisi-kondisi yang membantu pertumbuhan. Berbagai metode, doa,

⁴Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 2.

pendalaman Alkitab memiliki sifat seperti alat-alat tersebut. Disiplin-disiplin rohani dapat memelihara agar "tanah cinta kasih" kita bersih dari halangan dan gangguan dan memungkinkan kita untuk lebih terbiasa dengan karya ajaib Roh Allah.⁵ Robert Mulholland menyatakan "Pembentukan rohani Kristen merupakan proses menjadi serupa dengan Kristus."⁶ Pembentukan rohani Kristen memerlukan suatu kesadaran responsif mengenai kehadiran Tuhan, yang bangkit, dalam semua kehidupan.

Anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka. Mereka menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati. Kita tahu bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang-orang dewasa dari pada belajar dari perkataan atau nasihat. Mereka sangat peka terhadap "kurikulum tersembunyi" di balik pengajaran – yang disampaikan lewat metode dan struktur yang bisa memperkuat atau justru bertentangan dengan isi pelajaran tersebut.

Pengalaman masa kecil kita tentang hubungan yang akrab dalam lingkup keluarga memberikan dampak luar biasa di kemudian hari, bukan saja pada kemampuan untuk akrab dengan orang lain, melainkan juga dengan Allah. Para penasihat pastoral dan para pembimbing rohani sering mengalami sendiri betapa kuatnya dampak-dampak hubungan tersebut.

Dolores Leckey, Kepala US Bishop *Committee on Laity* mencirikan keluarga sebagai "laboratorium kerja rohani." Keluarga merupakan suatu konteks di mana kita belajar, dengan cara yang paling praktis dan konkret untuk mengasahi orang lain.⁷ Gambaran lain, keluarga adalah "gereja miniatur."⁸ Edward Hays meringkaskan perkembangan tradisi tersebut dalam bagian pengantarnya, *Prayers for the Domestic Church*.⁹

⁵Ibid., 8.

⁶Robert Mulholland, Jr., *Shaped by the Word: The Power of Scripture in Spiritual Formation* (Nashville, Tennessee: The Upper Room, 1985), 28.

⁷Dikutip dari Walter M. Abbot, ed., "Dogmatic Constitution on the Church," dalam *The Documents of Vatican II* (Baltimore: America Press, 1966), 29.

⁸Craig Dykstra membuat suatu kasus mengenai gagasan bahwa komitmen seumur hidup antara suami-isteri menyatakan sifat-sifat penting seluruh

Altar pertama yang dipuja oleh orang-orang primitif adalah tungku perapian yang menyala di tengah-tengah rumah tangga. Altar berikutnya adalah meja makan keluarga di mana makanan dirayakan dan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah keluarga diperingati. Pendeta pria dan pendeta wanita pada upacara pertama ini adalah para bapak dan ibu di keluarga tersebut.

Keluarga-keluarga perlu memahami bahwa Allah mengasihi dan menerima mereka dengan seluruh keberadaan mereka, termasuk kepedihan dan kegagalan. Orang dewasa bisa mengkomunikasikan kedalaman, keyakinan dan kerinduan imannya sendiri kepada anak-anak, tetapi anak-anak harus menemukan iman mereka sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Carol Dittberner:

Kita tidak mencoba untuk berdiri di antara Allah dan anak-anak dan menyaring jawaban-jawaban atau informasi. Bersama anak-anak kita mendengar dan bersama mereka pula kita bertanya, "Allah, siapakah Engkau? Bagaimana Engkau mengasihi kami?" Bersama-sama kita merenungkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan jawaban-jawabannya dalam Alkitab... Yang kita harapkan untuk kita ciptakan adalah kesempatan untuk perkembangan anak melalui pengalaman-pengalaman religius daripada melalui pelajaran-pelajaran.¹⁰

Itulah maknanya anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam *kehidupan mereka*. Bahasa iman yang kita sampaikan kepada anak-anak harus mencakup gerakan, isyarat, tindakan dan juga kata-kata. Anak-anak kecil memerlukan bentuk-bentuk ungkapan yang konkret. Gerak isyarat seperti berlutut, menunduk, menciptakan keheningan, mengangkat tangan dalam memuji dan melipat tangan saat berdoa, sangat membantu.

hubungan keluarga, bahkan juga, secara tersirat hubungan anak-anak dengan orang tua mereka, melalui tanggapan yang baik. Lih. Lincell Sawyers ed., "Family Promises: Faith and Families in the context of the Church," dalam *Faith and Families* (Philadelphia) Geneva Press, 1986), 141.

⁹Edward Hays, *Prayers of the Domestic Church: A Handbook for Worship in the Home* (Easton, Kans: Forest of Peace Books, 1979), 17.

¹⁰Dikutip dari Carol Dittborner, "The Pure Wonder of Young Lives," *Sojourners* (16 Januari 1987), 21.

Anak-anak perlu melihat bahwa kehidupan rohani itu nyata pada orang tua mereka baik di rumah maupun di gereja. Anak-anak perlu melihat orang tua mereka menyediakan waktu untuk berdoa, ibadah, refleksi dan berbicara terbuka tentang masalah iman. Tanpa memberikan contoh, anak-anak tidak terilhami untuk mengungkapkan kehidupan rohani mereka sendiri.

Peran Gereja dalam Pelayanan Keluarga

Gereja adalah komunitas misi, komunitas yang berusaha merepresentasikan karakter Allah dan kerajaan-Nya. Komunitas yang salah satu misinya adalah dalam konteks pelayanan keluarga, *setiap kegiatan gereja secara langsung ataupun tidak (1) mengembangkan iman-keluarga dalam komunitas gerejawi, (2) meningkatkan karakter seperti Kristus dalam hubungan antar keluarga dan jemaat, (3) melengkapi dan mendukung orang-orang Kristen memakai keluarganya menjadi saluran berkat bagi yang lain.*¹¹ Pelayanan keluarga bukanlah sekadar seperangkat program yang ditujukan pada isu-isu keluarga, meskipun di dalamnya mencakup berbagai program. Pelayanan keluarga meliputi segala sesuatu yang berkenaan dengan gereja dan perwakilannya, yang memiliki dampak terhadap dasar, perkembangan dan pelayanan terhadap keluarga.

Pelayanan keluarga dirancang untuk menolong orang Kristen hidup dengan setia dan penuh kasih dalam keluarga mereka dan di dalamnya memiliki dua dimensi. *Pertama, fokus* dari pelayanan keluarga mencakup pengembangan kehidupan berjemaat yang mendukung dan memperkaya berbagai macam keluarga menuju pada pelayanan yang lebih spesifik terhadap keluarga dan pengalamannya. *Kedua, tujuan* dari pelayanan keluarga mencakup lebih luas, dari membangun kekuatan keluarga menuju menolong keluarga untuk dapat mengatasi situasi yang sulit.

Gereja perlu memberikan hal-hal yang tidak diberikan masyarakat, misalnya pandangan mengenai pernikahan sebagai sesuatu yang kudus.

¹¹Garland, *Family Ministry*, 374.

Jika pernikahan Kristen dilihat sebagai suatu panggilan untuk hidup bersama yang mengungkapkan kasih setia Allah, pernikahan menjadi suatu kesaksian kepada dunia luas dan tidak berakhir hanya pada pernikahan itu sendiri. Visi tersebut memerlukan lebih dari sekadar penguatan kembali (*reinforcement*) melalui khotbah-khotbah dan liturgi; visi tersebut memerlukan penguatan kembali secara lebih pribadi dan interaktif.

Persiapan pernikahan harus jauh lebih luas dan mendalam daripada yang selama ini terjadi pada sebagian besar gereja. Pemilihan pasangan hidup dalam konteks iman kristiani memerlukan pertimbangan rohani yang tegas, bukan hanya sekadar pilihan pribadi. Gereja (hamba Tuhan) bukan hanya menyetujui dan memberkati sebuah pernikahan, hanya karena salah satu calon mempelai sekadar mengaku Kristen, tetapi pada kenyataannya mereka hanya ingin mendapatkan sertifikat, tanpa benar-benar bertobat.

Merupakan tugas pelayanan gereja untuk membantu jemaat menemukan hubungan antara ketrampilan menjadi orang tua yang baik dan pengasuhan rohani. Mereka perlu didorong untuk mengadakan ibadah keluarga, mengikuti perayaan-perayaan khusus (seperti *Mother's Day*, *Father's Day*), retreat keluarga, seminar-seminar, pelayanan, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan perkembangan rohani keluarga. Perpustakaan gereja harus menyediakan buku-buku yang baik dan memadai di mana para keluarga didorong untuk memanfaatkannya sebaik mungkin. Mungkin diperlukan dorongan, pengajaran, dan contoh aktif agar para keluarga secara kreatif terlibat dalam pemanfaatan sumber-sumber daya tersebut.

Keluarga dan Gereja sebagai Komunitas Pemulihan

Ketika seseorang menjadi Kristen, dia disebut ciptaan baru (2Kor. 5:17), tetapi banyak yang datang ke gereja masih membawa goresan dari kehidupan mereka yang lama. Tidak sedikit yang membawa berbagai kepedihan dan kepahitan. Gereja dapat dan sudah seharusnya memikul tanggung jawab untuk memulihkan orang-orang yang bermasalah, sehingga dapat beribadah dan melayani secara efektif.

Setiap orang Kristen, apa pun karunianya dan apa pun pendidikan khususnya, dipanggil untuk memberi dorongan semangat kepada saudara-saudara seiman. Kemana pun arah langkah jemaat, kehidupan bergereja akan melibatkan pertemuan dengan orang-orang Kristen lainnya – itulah sebuah komunitas ‘*saling*’ - saling menguatkan, saling menghibur dan saling menolong. Semua gereja yang mempercayai Alkitab dan setia memberitakan kasih Kristus Sang Penebus, harus dikenal sebagai gereja – yang memulihkan dan menekankan pentingnya perkara memberi dorongan semangat. Meskipun kita percaya bahwa gereja Yesus Kristus harus menjadi motor utama dari kematangan spiritual dan emosional kita, sangat disayangkan bahwa sudah terlalu lama kita mendelegasikan masalah-masalah “emosional” ke kantor para ahli terapi dan menerima tanggung jawab hanya untuk masalah-masalah “spiritual” di gereja.

Gereja terpanggil untuk aktif terlibat dalam pelayanan pemulihan, menolong orang-orang melangkah maju sesuai dengan tahap kedewasaan rohani yang lebih tinggi, untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Hal ini memang pekerjaan yang tidak mudah karena dosa sudah memporak-porandakan kehidupan sehingga menyulitkan pekerjaan pemulihan. Orang-orang perlu seutuhnya dipulihkan, luar dan dalam, termasuk motif, emosi, pikiran, pilihan, tingkah laku, kepercayaan, aspirasi dan setiap segi kehidupan manusia yang sudah dicemari oleh dosa.¹²

Yesus Kristus datang untuk memulihkan ciptaan-Nya yang sudah jatuh dalam dosa. Ciptaan-Nya itu hendak dipulihkan kepada kemuliaannya yang semula. Kristus melakukan pekerjaan-Nya itu sampai tuntas. Gereja-gereja yang menjunjung mentalitas kesuksesan dan yang memusatkan perhatian untuk membangun harga diri melalui cara berpikir positif dapat menampilkan kesan utuh bersatu di mana orang-orangnya tampak sejahtera, tersenyum, menghadiri kebaktian dan mempertahankan pernikahannya. Namun itu semua tidak cukup. Tuhan menghendaki orang-orang yang secara total mengabdikan kepada-Nya dan menyadari bahwa hidup beribadah kepada-Nya merupakan suatu kehormatan dan

¹²Lih. Larry Crabb dan Dan Allender, *Encouragement: The Key to Caring* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 131.

menjadi tanggung jawabnya. Tuhan menghendaki orang-orang yang mengenal-Nya, mau melayani-Nya dengan sukacita.

Ini merupakan pekerjaan pemulihan untuk menolong orang-orang yang pada awalnya memusatkan perhatiannya hanya pada diri sendiri, yang tidak percaya, yang takut memusatkan perhatiannya kepada Kristus, yang beriman dan berani dalam kebenaran. Tuhan sudah mengutus keluarga dan gereja untuk menjadi agen utama-Nya dalam pelayanan pemulihan. Keluarga dan gereja perlu bekerjasama membentuk kekuatan. Ketika ada hal-hal yang '*defisit*' (kurang) dalam anggota keluarga, maka itu berarti terjadi dalam tubuh Kristus. Anggota tubuh Kristus (jemaat gereja) perlu banyak belajar untuk *mengenal, menerima, mengerti, dan menyediakan pertolongan* bagi mereka yang terluka dalam komunitasnya.

Hubungan suami isteri sudah seharusnya mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya, suami memimpin dengan kasih dan kekuatan; isteri tunduk dengan penuh percaya dan kerelaan. Orangtua sudah seharusnya mengajarkan kebenaran tentang Allah kepada anak-anaknya dan mendisiplin mereka ketika melanggar kebenaran itu. Anak-anak harus mengakui otoritas orangtuanya serta belajar melihat manfaat dan menemukan sukacita menaati otoritas orangtua dengan sukarela. Ini semua merupakan petunjuk bagi pekerjaan pemulihan dalam keluarga.

Bagaimanapun, gereja-gereja yang kuat dasarnya, namun mengabaikan pelayanan pemulihan dalam memenuhi kebutuhan individual dapat menjadi gereja yang mandul, terlalu akademis, atau menjadi begitu berat teologinya sampai-sampai tidak dapat melihat sangkut paut antara kebenaran Allah dengan kebutuhan manusia. Hal inilah yang harus dihindari!

Salah satu bagian dalam pelayanan pemulihan adalah menyediakan *pelayanan konseling* dalam gereja. Konseling bukanlah profesi yang sama seperti kedokteran. Konseling hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang boleh ada, boleh tidak, sebagai sesuatu yang terpisah atau suatu tambahan saja dalam program gereja. Pelayanan konseling hendaknya dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan gereja.

Para pemimpin dan pelayan dalam gereja perlu menjadi fasilitator bagi penyembuhan dan pemulihan rohani serta emosi dengan menjadi

model dalam jemaat. Gereja menjadi tempat pemulihan bagi mereka yang terluka, memberi kekuatan bagi mereka yang lemah, melengkapi serta melatih keahlian konseling bagi mereka yang mau belajar. Pertolongan itu dapat dilakukan dalam bentuk *mencegah*, "*memperkaya*" melalui pendidikan dan pengajaran, *memperbaiki* dan/atau *memperlengkapi*.

Setiap pribadi dalam tubuh Kristus membutuhkan hubungan untuk *memulihkan* dan *memberi* jika benar-benar mengerti konsep keimaman orang percaya. Jika gereja benar-benar menggunakan kekuatan di dalam tubuhnya dan menolong setiap yang lemah, maka gereja melakukan fungsinya dan menjadi sebuah komunitas pemulihan.

Metode Pelayanan Keluarga

Fokus dari dimensi pelayanan keluarga - dari keluarga secara umum menuju struktur dan berbagai isu keluarga secara spesifik- lebih jauh didefinisikan sebagai metode pelayanan. Garland menawarkan 4 (empat) metode pelayanan keluarga sebagai berikut:

A. *Mengembangkan kehidupan berjemaat yang mendukung dan memperkaya hubungan keluarga.*

Ketika para pemimpin telah berhasil melihat perspektif pelayanan keluarga dalam membentuk kehidupan jemaat, yang terjadi adalah gereja dapat menolong keluarga-keluarga untuk hidup dengan penuh sukacita, setia dan kreatif, dalam memecahkan masalah kehidupan. Di dalam gereja, keluarga-keluarga belajar tentang dan menjadi terlatih dalam disiplin kehidupan keluarga, yakni mendengarkan dan berkomunikasi, mengampuni dan bertobat, mengatasi kemarahan dan pemecahan masalah, keseimbangan antara keintiman dan kemandirian, disiplin dan kasih satu dengan yang lain.¹³

B. *Mengorganisasi dan memfasilitasi kelompok pendukung dan jaringannya.*

Dukungan, pengasuhan, pembimbingan merupakan bagian mendasar dari pelayanan keluarga. Gereja dapat mengembangkan program dan pelayanan terhadap berbagai isu yang spesifik dalam

¹³Garland, *Family Ministry*, 378-379.

kehidupan keluarga. Program dan pelayanan ini dapat dikonseptualisasikan dengan bentuk-bentuk yang khusus. Keluarga ditolong oleh keluarga lainnya dengan *mensharingkan* situasi kehidupan mereka, misalnya orangtua dari remaja, keluarga yang memiliki orangtua Alzheimer, mentor untuk orangtua tunggal, paman-bibi rohani untuk anak-anak yang orangtuanya tidak ke gereja, orangtua anak muda yang kecanduan, kakek-nenek yang membesarkan cucu. Keluarga belajar dan mendukung satu dengan yang lain. Tugas pemimpin gereja adalah menemukan dan menghubungkan keluarga satu dengan yang lain untuk saling membantu dengan berbagai sumber daya yang ada.¹⁴

C. *Menyediakan program-program edukatif dan berbagai sumber (resources).*

Beberapa keluarga membutuhkan atau menginginkan informasi baru atau keahlian yang menolong mereka menghadapi situasi khusus. Seminar-seminar untuk orang tua atau pasangan merupakan hal yang umum di gereja. Pemimpin jemaat harus memiliki visi kepemimpinan dalam pelayanan ini, baik menyediakan isi pendidikan atau melengkapi pengetahuan bagi para pembimbing. Para pemimpin jemaat dapat menyediakan buku-buku atau video untuk keluarga yang dapat dipakai secara individu.¹⁵

D. *Konseling*

Konseling bukanlah proses yang dapat disamakan dengan bidang ilmu kedokteran gigi atau kesehatan lainnya. Bukan sebagai suatu pilihan, terpisah, atau sekadar tambahan dalam program gereja. Pelayanan konseling harus dipandang sebagai hal yang esensial (meski tidak sebagai sentral) dalam aliran kehidupan gereja. Kita harus berhenti berpikir bahwa konseling adalah tugas profesional milik para psikolog dan psikiater serta menyadari bahwa konseling merepresentasikan satu cara atau lebih di mana melaluinya orang Kristen bertumbuh dan orang yang belum percaya mendengar Injil.¹⁶

¹⁴Garland, *Family Ministry*, 380.

¹⁵Ibid., 381.

¹⁶Crabb dan Allender, *Encouragement*, 133.

Konseling keluarga memainkan peran pendukung, bukan sebagai pusat, dalam pelayanan keluarga. Konseling bagaikan *tutoring*, mempersiapkan orang-orang yang membutuhkan pertolongan dalam mengatasi kesulitan, menuju partisipasi penuh dalam hubungan “saling” dalam jemaat. Beberapa keluarga menghadapi krisis yang melampaui kapasitas jemaat. Mereka membutuhkan dukungan kasih dari jemaat, tetapi mereka juga membutuhkan konselor profesional yang menolong mereka mengatasi *post-traumatic stress syndrome* setelah mengalami musibah, kematian anggota keluarga, atau situasi kehidupan yang sulit lainnya.

Jika disederhanakan, maka pelayanan keluarga akan tampak seperti dalam bagan berikut:¹⁷

FOKUS PELAYANAN KELUARGA			
		Seluruh Keluarga	Struktur Keluarga dan Berbagai Isu secara Spesifik
TUJUAN PELAYANAN	Membangun Kekuatan	Khotbah, PA, diskusi kelompok kecil tentang arti pertobatan, pengampunan dan pemulihan dalam keluarga, memberikan contoh (<i>modelling</i>) dalam kehidupan berjemaat.	PA, seminar dan diskusi kelompok untuk keluarga yang ditantang menyangkut pengampunan dan pertobatan. Contoh: menolong orang yang bercerai untuk membangun kembali hubungan dengan eks pasangan dan keluarganya.
	Mengatasi Tekanan Kehidupan	Khotbah, PA, seminar edukatif berhubungan dengan keluarga yang terluka yang dapat diampuni tapi tidak dapat dipulihkan (kasus pelecehan pada masa kanak-kanak, anggota keluarga yang terputus hubungannya karena pilihan mereka).	Kelompok pendukung dan pelayanan konseling secara khusus untuk orang-orang yang mengalami tekanan kehidupan, seperti: orang bercerai karena dianiaya atau menganiaya orang lain, bagi anggota keluarga yang mencoba bunuh diri.

Gambar 1. Dimensi dari pelayanan keluarga berhubungan dengan pengampunan, pertobatan, dan pemulihan.

¹⁷Garland, *Family Ministry*, 378.

Penutup

Peran gereja diperlukan untuk mengenali dan memperbaiki hubungannya dengan para anggota keluarga, dalam perannya sebagai fasilitator. Gereja bisa memulainya dengan memanggil para keluarga untuk menerima berkat dan identitas mereka kembali. Para keluarga Kristen merupakan instrumen Roh Allah, sarana anugerah untuk seorang terhadap yang lain dalam rumah tangga. Meskipun setiap keluarga tidak sempurna, Allah memiliki rencana-rencana mulia untuk kehidupan dan pertumbuhan keluarga di dalam gereja dan juga menjadi pelayan-pelayan luar biasa. Gereja perlu mengingatkan para keluarga "apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat" (1Kor. 1:27). Bahkan, seandainya seorang anggota keluarga diperlemah oleh kematian, perceraian, ketidakmampuan fisik, masalah-masalah emosional atau kesulitan ekonomi, keluarga masih tetap merupakan sel yang hidup dalam tubuh Kristus dengan suatu misi dan tujuan yang harus terpenuhi. Setiap keluarga, dengan susunannya yang unik, memiliki karunia-karunia tersendiri untuk pembangunan tubuh Kristus.